



Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia melalui Pembelajaran Multisensori di Sekolah Dasar

Fikriana¹, Titin Sarwendah², Adya Rosa Prasasti³

^{1,2,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Metro

Abstract

Received: 2 Januari 2026
Revised: 12 Januari 2026
Accepted: 20 Januari 2026

Dyslexia is a specific learning disability that originates from neurological factors and significantly impacts a person's reading ability. This study aims to describe the application of multisensory methods to improve the reading ability of students with dyslexia. The study used a qualitative approach with a descriptive design. This article was written to explain the effectiveness of multisensory methods in helping improve the reading ability of students with dyslexia in elementary school. Students with dyslexia require learning strategies that can activate all senses in the process of recognizing and understanding learning materials, making the multisensory method a relevant approach. Through this method, students learn by involving visual, auditory, kinesthetic, and tactile memory in an integrated manner. The results of the study indicate that the multisensory method has been proven to improve the reading ability of students with dyslexia characteristics in elementary school and can be used as an alternative treatment to overcome learning barriers experienced by dyslexic students.

Keywords: *dyslexia, multisensory method, reading*

(*) Corresponding Author: fikriana007@gmail.com

How to Cite: Fikriana, F., Sarwendah, T., & Prasasti, A. (2026). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia melalui Pembelajaran Multisensori di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1.A), 205-213. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13661>

INTRODUCTION

UNESCO menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mentransformasi kehidupan manusia dan menjadi inti dari misinya untuk membangun perdamaian, mengurangi kemiskinan, serta mendorong tercapainya pembangunan yang berkelanjutan (*education transforms lives and is at the heart of UNESCO's mission to build peace, eradicate poverty and drive sustainable development*). Pendidikan berkontribusi besar terhadap kemajuan suatu bangsa, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam konstitusi serta sebagai wahana pembentukan karakter nasional. Masyarakat yang memiliki tingkat kecerdasan dan pendidikan yang baik akan menciptakan pola kehidupan yang lebih berkualitas, yang secara bertahap mendorong terbentuknya sikap mandiri. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah kemampuan membaca. Membaca merupakan kegiatan yang bersifat kompleks karena melibatkan aspek fisik dan kognitif. Aspek fisik mencakup pergerakan mata dan ketajaman penglihatan, sedangkan aspek kognitif berkaitan dengan proses mental seperti daya ingat dan pemahaman (Irdamurni et al., 2018). Berbeda dengan anak pada umumnya, sebagian peserta didik mengalami kesulitan khusus dalam membaca yang dikenal sebagai disleksia. Disleksia merupakan gangguan belajar primer yang berkaitan dengan kemampuan bahasa tulis, seperti membaca, menulis, dan mengeja, yang disebabkan oleh gangguan neurologis pada struktur dan fungsi otak. Kondisi ini ditandai dengan ketidakefisienan pemrosesan informasi, termasuk kesulitan fonologis, memori kerja, kecepatan penamaan, serta otomatisasi keterampilan dasar (Irdamurni et al., 2018).



Akibatnya, anak dengan disleksia mengalami hambatan dalam mengenali dan memahami simbol atau kata tertulis (Hafni et al., 2021). Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik disleksia untuk memberikan layanan pembelajaran yang tepat, mengingat prevalensinya mencapai 10–15 persen pada anak usia sekolah (Irdamurni et al., 2018).

Menurut National Institute of Neurological Disorders and Stroke (NINDS, 2011), disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang berbasis neurologis dan secara khusus berdampak pada kemampuan berbahasa serta membaca. Rowan memandang disleksia sebagai kondisi membaca yang tidak optimal serta adanya hambatan dalam penggunaan bahasa tulis, baik pada aspek membaca maupun mengeja. Disleksia merupakan kombinasi dari berbagai hambatan yang memengaruhi proses belajar, terutama dalam keterampilan membaca, mengeja, dan menulis. Peserta didik dengan disleksia umumnya menunjukkan kemampuan membaca yang berada di bawah tingkat yang diharapkan, meskipun memiliki tingkat kecerdasan yang normal (Irdamurni et al., 2018). Disleksia juga dapat dipahami sebagai gangguan kognitif yang ditandai dengan kesulitan membaca, seperti ketidakmampuan membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, sehingga tulisan tampak seperti coretan yang sulit dikenali. Meskipun demikian, peserta didik dengan disleksia sering kali memiliki IQ dan kemampuan lain yang baik, namun tetap mengalami hambatan signifikan dalam keterampilan membaca (Mahilda Dea Komalasari, 2016).

Anak dengan disleksia tidak selalu harus menempuh pendidikan di sekolah luar biasa, mengingat mereka umumnya memiliki tingkat intelegensi rata-rata hingga di atas rata-rata. Rendahnya hasil belajar yang dicapai bukan disebabkan oleh keterbatasan intelektual, melainkan oleh kesulitan dalam membaca dan memahami teks bacaan (Firdausy & Wijastuti, 2018). Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang tidak optimal, meskipun individu yang mengalaminya memiliki tingkat kecerdasan yang normal bahkan melebihi rata-rata (Hafni et al., 2021).

Pada anak dengan perkembangan normal, kemampuan membaca umumnya mulai berkembang pada usia enam hingga tujuh tahun. Berbeda dengan hal tersebut, anak yang mengalami disleksia hingga usia sekitar dua belas tahun masih dapat menunjukkan ketidaklancaran dalam membaca. Kesulitan ini umumnya mulai teridentifikasi ketika anak memasuki jenjang sekolah dasar (Irdamurni et al., 2018). Disleksia merupakan gangguan membaca yang secara mendasar disebabkan oleh kelainan neurologis, sehingga kemampuan membaca peserta didik berada di bawah tingkat perkembangan yang semestinya. Kondisi tersebut terjadi akibat keterbatasan fungsi otak dalam menerima, mengolah, dan memproses informasi (Komalasari, 2017). Disleksia juga dipahami sebagai gangguan dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, dan mengeja. Menurut Shaywitz, melalui pemberian intervensi yang tepat, seperti terapi remedial, anak dengan disleksia memiliki peluang untuk mengatasi hambatan yang dialaminya dan menyelesaikan pendidikannya secara optimal (Irdamurni et al., 2018). Oleh karena itu, peserta didik dengan disleksia memerlukan metode pembelajaran yang mampu mengoptimalkan seluruh saluran sensorinya. Salah satu metode yang sesuai adalah metode multisensori, yaitu pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemanfaatan berbagai indera dalam mengenal dan mempelajari suatu konsep. Joshi menjelaskan bahwa pembelajaran multisensori merupakan pendekatan instruksional yang sistematis, berurutan, eksplisit, dan langsung dengan memanfaatkan jalur belajar visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam pengajaran membaca (Lee & Lee, 2016). Metode ini juga dikenal sebagai metode fonik visual–auditori–kinestetik yang dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman (Mahilda Dea Komalasari, 2016).

Kemampuan membaca pada anak berkembang normal umumnya muncul pada usia enam hingga tujuh tahun, namun hal tersebut berbeda pada anak dengan disleksia yang hingga usia sekitar dua belas tahun masih sering mengalami kesulitan membaca. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca siswa

disleksia. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan media gambar berseri (Widodo et al., 2020) dan metode Fernald (Prasetya, 2017) untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Namun, kajian mengenai penerapan metode multisensori di sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di sekolah dasar.

METHODS

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fakta, data, serta objek penelitian secara sistematis sesuai dengan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, penekanan hasil lebih diarahkan pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti dibandingkan pada hasil yang bersifat kuantitatif. Temuan penelitian bersifat fleksibel dan dapat berubah seiring dengan dinamika kondisi di lokasi penelitian, serta disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan fakta empiris (Anggito & Setiawan, 2018). Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru dan dua orang siswa dengan disleksia. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Pusat selama kurun waktu empat bulan.

Pemilihan sampel dan sumber data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian, serta kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi teknik, peningkatan ketekunan peneliti, serta pemanfaatan bahan referensi yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek yang menjadi asal perolehan data penelitian. Data yang digunakan diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek atau informan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan langsung di lokasi penelitian. Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang melengkapi dan memperkuat data primer.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni peneliti merangkum dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dukungan dokumentasi yang relevan (Miles, Matthew, & Huberman, 2013).

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, triangulasi teknik, yaitu pengujian kredibilitas data dengan membandingkan data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda, seperti memverifikasi hasil wawancara melalui observasi langsung dan dokumentasi. Kedua, peningkatan ketekunan, yang dilakukan dengan pengamatan secara teliti dan berkesinambungan agar data yang diperoleh lebih akurat dan sistematis (Sugiyono, 2019). Selain itu, peneliti juga menggunakan bahan referensi sebagai bukti pendukung untuk memperkuat dan memvalidasi temuan penelitian di lapangan (Moleong, 2018).

RESULTS & DISCUSSION

Hasil penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta diperkuat dengan kajian teoretis dari

berbagai sumber. Temuan pertama menunjukkan kondisi faktual di lapangan, khususnya di Sekolah SD Negeri 6 Metro Pusat. Temuan kedua mengindikasikan bahwa penerapan metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca pada siswa dengan disleksia. Temuan ketiga berkaitan dengan upaya penanganan yang dapat dilakukan, yaitu melalui pemberian pembelajaran remedial untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa disleksia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pengamatan langsung peneliti, serta dokumentasi yang diperoleh di lapangan, ditemukan bahwa dua siswa kelas II di Sekolah SD Negeri 6 Metro Pusat, yaitu DN dan YG, menunjukkan karakteristik disleksia. Keduanya mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Bahasa, terutama dalam aspek membaca dan menulis. DN mengalami hambatan yang cukup signifikan, khususnya dalam mengenali, mengingat, dan membedakan bunyi huruf yang memiliki kemiripan, seperti b, d, p, q; n dan m; serta s, f, dan v. Selain itu, DN juga mengalami kesulitan dalam mengingat suku kata yang telah dibaca dan menuliskannya kembali. Meskipun demikian, DN mampu mengikuti instruksi guru dalam aktivitas motorik kasar, namun memiliki keterbatasan dalam konsentrasi, sehingga kerap menyulitkan guru dalam proses pembelajaran. Sementara itu, YG juga menunjukkan karakteristik disleksia, terutama dalam kemampuan membaca. Namun, YG memiliki kemampuan yang cukup baik dalam berhitung dan memahami materi pelajaran lainnya. YG masih mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang dibacakan oleh guru, meskipun dalam kegiatan menulis masih sering ditemukan kata atau huruf yang terlewat. Selain itu, kemampuan berbicara YG tergolong lambat, yang ditandai dengan pelafalan yang kurang jelas atau cadel.

Tingkat kesulitan yang dialami DN tergolong lebih berat, sehingga guru menduga adanya hambatan konsentrasi yang menyertai kondisi disleksia tersebut. Meskipun demikian, DN masih dapat dibimbing melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, khususnya pendekatan multisensori, dengan durasi pembelajaran yang lebih panjang dibandingkan siswa lainnya. DN memiliki tingkat kecerdasan rata-rata, namun mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, dan menulis, serta sering mengalami gangguan dalam mengorganisasi ide. Kondisi akademik yang rendah membuat DN kerap mendapat stigma negatif dari teman sekelasnya. Di sisi lain, DN menunjukkan keunggulan pada bidang seni, memiliki kreativitas yang baik, dan menyukai aktivitas praktik secara langsung. Guru berpendapat bahwa DN memerlukan dukungan intensif dari pendidik yang kreatif dan inovatif dalam pemilihan media serta metode pembelajaran untuk membantu meningkatkan fokus dan kemampuan belajarnya. Pendampingan khusus sangat dibutuhkan dalam pembelajaran membaca dan menulis. Upaya pendampingan terhadap DN dan YG dilakukan melalui kerja sama antara guru dan orang tua, dengan memanfaatkan potensi siswa pada bidang olahraga dan seni untuk meningkatkan rasa percaya diri serta membangun dukungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Metode Multisensor

Anak dengan disleksia umumnya mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis yang saling berkaitan sebagai bagian dari gangguan bahasa, sehingga berdampak pada hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, mengingat kedua keterampilan tersebut menjadi dasar pemahaman hampir seluruh mata pelajaran. Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik berbasis neurologis yang memengaruhi kemampuan berbahasa dan membaca, ditandai dengan keterlambatan membaca dan/atau mengeja dibandingkan usia kronologisnya, tanpa dipengaruhi faktor sosial, emosional, maupun pendidikan (NINDS, 2011; Fansuri, 2019; Chisom, 2016). Meskipun memiliki tingkat kecerdasan yang normal, anak disleksia mengalami hambatan dalam membaca, mengeja, dan menulis, serta dalam beberapa kasus juga menghadapi kesulitan pada bidang akademik lain, sehingga memerlukan dukungan tambahan agar dapat berhasil dalam pembelajaran.

Pemberian perlakuan dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan metode multisensori yang dirancang untuk mengoptimalkan seluruh indera yang dimiliki siswa. Kegiatan pembelajaran diawali dengan merangkai huruf-huruf menjadi suku kata dan kata sederhana sebagai dasar pengenalan membaca. Selanjutnya, stimulasi visual diberikan dengan menuliskan kata-kata tersebut di papan tulis agar siswa dapat mengenali bentuk huruf dan susunan kata secara jelas. Stimulasi auditoris dilakukan dengan meminta siswa melafalkan bunyi huruf, suku kata, dan kata secara berulang, sehingga membantu memperkuat hubungan antara simbol dan bunyi. Selain itu, stimulasi taktil diberikan melalui penggunaan huruf-huruf alfabet timbul yang terbuat dari lilin mainan berwarna-warni, sehingga siswa dapat meraba dan mengenali bentuk huruf secara langsung. Melalui keterlibatan indera visual, auditoris, dan taktil secara terpadu, metode multisensori diharapkan mampu membantu siswa disleksia meningkatkan kemampuan membaca secara lebih efektif dan bermakna.

Kesulitan dalam kemampuan membaca dapat ditangani melalui penerapan metode multisensori. Secara umum, terdapat dua pendekatan pembelajaran multisensori yang banyak digunakan, yaitu metode yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham (Mahilda Dea Komalasari, 2016). Metode Fernald menekankan pembelajaran membaca secara utuh melalui kata-kata yang diambil dari cerita buatan peserta didik sendiri. Metode ini dilaksanakan melalui empat tahap, yakni: (1) peserta didik memilih kata yang akan dipelajari, kemudian guru menuliskannya dengan ukuran besar dan peserta didik menelusuri tulisan tersebut menggunakan jari; (2) peserta didik membaca dengan cara melihat, mengucapkan, dan menyalin kata yang dituliskan guru; (3) guru tidak lagi menuliskan kata, karena peserta didik membaca dari kata-kata yang telah dipelajari sebelumnya; dan (4) peserta didik mulai mampu mengenali kata baru dengan membandingkannya dengan kosakata yang telah dikuasai. Sementara itu, metode Gillingham bersifat terstruktur dan berfokus pada keterkaitan antara bunyi dan huruf. Setiap huruf diajarkan dengan melibatkan berbagai indera, misalnya melalui kartu huruf berwarna berbeda untuk konsonan dan vokal, serta dilengkapi dengan gambar sebagai kata kunci. Tahapan metode Gillingham meliputi: (1) guru menunjukkan kartu huruf dan mengucapkan nama huruf, kemudian peserta didik menirukan secara berulang hingga menguasai, dilanjutkan dengan pengenalan bunyi huruf; (2) guru menyebutkan bunyi tanpa menunjukkan kartu dan peserta didik diminta mengidentifikasi huruf yang sesuai; (3) guru menuliskan huruf secara bertahap, peserta didik menelusuri huruf dengan jari, menyalinnya, menuliskannya di udara, serta menuliskannya kembali tanpa contoh; dan (4) setelah menguasai beberapa huruf, peserta didik mulai belajar menggabungkan huruf menjadi kata.

Anak dengan disleksia mengalami hambatan dalam mengenali huruf akibat gangguan pada fungsi otak yang berperan dalam pengolahan bahasa, sehingga berdampak pada kesulitan membaca. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk membantu anak disleksia dalam mengingat dan mengenali kata adalah penerapan metode multisensori. Metode multisensori merupakan pendekatan pembelajaran yang mengoptimalkan penggunaan berbagai modalitas belajar, meliputi visual, auditori, taktil, dan kinestetik. Dalam penelitian ini, pembelajaran multisensori diterapkan dengan memanfaatkan lilin mainan sebagai media. Peserta didik diajak mengamati huruf yang dituliskan guru di papan tulis sebagai stimulasi visual, kemudian membentuk huruf menggunakan lilin mainan sebagai stimulasi taktil dan kinestetik, serta melafalkan bunyi huruf secara berulang sebagai stimulasi auditori. Pemanfaatan berbagai indera dalam proses belajar tersebut membantu memperkuat daya ingat peserta didik, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca.

Secara umum, *specific learning disability* atau kesulitan belajar spesifik dipahami sebagai gangguan pada satu atau beberapa proses psikologis dasar yang berperan dalam

kemampuan memahami serta menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Gangguan ini dapat tercermin dalam keterbatasan kemampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, maupun melakukan operasi matematika. Berbagai kondisi yang termasuk dalam kategori ini antara lain gangguan perseptual, cedera otak, disfungsi otak minimal, disleksia, dan afasia perkembangan. Disleksia merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar yang oleh International Dyslexia Association didefinisikan sebagai gangguan bahasa yang bersifat bawaan, ditandai dengan kesulitan dalam mengodekan kata secara tunggal akibat lemahnya kemampuan pemrosesan fonologis. Hambatan dalam pengenalan kata tersebut sering kali tidak sesuai dengan usia maupun tingkat kemampuan kognitif dan akademik individu, serta tidak disebabkan oleh gangguan perkembangan umum atau gangguan sensorik. Selain berdampak pada kemampuan membaca, disleksia juga ditunjukkan melalui variasi kesulitan dalam aspek kebahasaan lainnya, termasuk keterampilan menulis dan ejaan (Orton Dyslexia Research Committee, 1994). Oleh karena itu, anak dengan disleksia memerlukan metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan seluruh saluran sensorinya untuk membantu mengatasi hambatan belajar yang dialami. Pendekatan yang tepat untuk tujuan tersebut adalah metode multisensori, yaitu bentuk pembelajaran yang melibatkan pemanfaatan berbagai indera yang dimiliki anak dalam proses mengenal dan mempelajari suatu konsep. Joshi menjelaskan bahwa pembelajaran multisensori merupakan pendekatan instruksional yang bersifat sistematis, berurutan, eksplisit, dan langsung, dengan mengintegrasikan jalur belajar visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam pengajaran membaca (Lee & Lee, 2016).

Metode multisensori merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak dengan disleksia maupun autisme. Pembelajaran melalui metode ini menekankan keterlibatan dan pengaktifan seluruh indera anak, meliputi penglihatan, pendengaran, perabaan, serta gerakan tubuh, yang dikenal dengan konsep VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, dan Tactile) (Hafni et al., 2021). Metode multisensori dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia dengan cara mengoptimalkan fungsi berbagai modalitas sensorik. Proses pembelajaran diawali dengan meminta anak mengamati huruf secara visual, kemudian menelusurinya melalui sentuhan, serta melafalkan bunyinya secara lisan. Pendekatan ini mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan interaktif, meskipun tetap memerlukan dukungan berupa motivasi eksternal dari guru dan orang tua.

Mengatasi kesulitan belajar, guru perlu melakukan langkah-langkah diagnostik terlebih dahulu, seperti menganalisis hasil diagnosis, menentukan strategi serta keterampilan yang membutuhkan perbaikan, dan menyusun program perbaikan yang sesuai. Setelah tahapan tersebut dilakukan, pendidik dapat melaksanakan program remedial sebagai tindak lanjut. Pelaksanaan program perbaikan yang optimal diharapkan mampu meningkatkan mutu layanan pembelajaran, khususnya di sekolah berbasis pendidikan inklusif. Salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pemberian perlakuan remedial untuk mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa. Dengan layanan pembelajaran yang tepat, peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Beragam bentuk perlakuan dapat diterapkan untuk membantu anak disleksia, salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam penerapan metode multisensori. Media pembelajaran memiliki peran penting karena mampu membantu penyampaian informasi secara lebih efektif dari pendidik kepada peserta didik.

Anak dengan disleksia memiliki perbedaan cara kerja otak dibandingkan anak tanpa disleksia, khususnya dalam pemerolehan bahasa seperti membaca, menulis, dan kesadaran fonologis. Namun, mereka sering menunjukkan kemampuan yang baik dalam aspek visual, spasial, motorik, dan nonverbal. Oleh karena itu, proses pembelajaran bagi

anak dengan kesulitan belajar, terutama kesulitan membaca sebagai bagian dari masalah prestasi akademik, memerlukan strategi yang disesuaikan dengan kondisi anak. Salah satu strategi yang dapat diterapkan guru adalah metode multisensori. Penelitian ini dilakukan di SD inklusi dengan asumsi bahwa sekolah tersebut menerapkan pembelajaran terpadu bagi siswa normal dan berkebutuhan khusus melalui pengintegrasian metode multisensori yang melibatkan seluruh pancaindra, sehingga dapat mendukung proses belajar sekaligus mengurangi pelabelan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Solusi Treatment Dalam Mendampingi Anak Disleksia

Layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dapat diwujudkan melalui pemberian perlakuan khusus yang dirancang untuk mengurangi hambatan dan kesulitan belajar, sehingga kemampuan dan potensi siswa dapat berkembang secara maksimal. Dalam menangani anak disleksia, terdapat beragam bentuk perlakuan yang dapat diterapkan, seperti pemanfaatan media pembelajaran sebagai sarana pendukung, penerapan pendekatan multisensori yang mengaktifkan seluruh pancaindra dalam kegiatan belajar maupun remedial, serta keterlibatan teman sebaya dalam mendukung proses belajar membaca dan menulis. Media pembelajaran berperan strategis karena mampu membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas dan efektif kepada siswa. Sejalan dengan implementasi Kurikulum 2013, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada ceramah, melainkan mengedepankan variasi metode dan penggunaan media pembelajaran. Dalam konteks era globalisasi dan kemajuan informasi, media pembelajaran telah menjadi kebutuhan penting, bukan sekadar tuntutan. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui strategi yang inovatif dan kreatif agar pemanfaatan media menjadi optimal serta dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Metode multisensori merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan dan mengoptimalkan fungsi seluruh pancaindra dalam proses pembentukan konsep, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih kuat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan belajar pada umumnya berkaitan dengan keterbatasan kemampuan akademik, sehingga penanganannya dapat ditinjau melalui dua sudut pandang, yaitu perspektif medis dan psikoedukasional. Dari sudut pandang medis, kesulitan belajar spesifik dianggap sebagai akibat dari gangguan atau kerusakan tertentu, sehingga penanganannya lebih menekankan pada pemberian terapi atau pengobatan untuk mengurangi dampak kesulitan tersebut. Sementara itu, psikolog dan tenaga pendidik memandang kesulitan belajar sebagai akibat gangguan pada keterampilan perseptual dan motorik. Setelah dilakukan identifikasi terhadap jenis dan tingkat kesulitan yang dialami anak, intervensi yang dapat diberikan meliputi: (1) remedial individual yang bersifat terstruktur, dilakukan secara bertahap, berulang, dan berkesinambungan hingga mencapai kemampuan otomatis; hal ini sejalan dengan pendapat Shaywitz yang menyatakan bahwa intervensi yang tepat, seperti terapi remedial, dapat membantu anak disleksia mengatasi hambatannya dan menyelesaikan pendidikan dengan baik (Irdamurni et al., 2018); (2) tutoring, yaitu bantuan langsung pada mata pelajaran tertentu yang dilakukan di luar jam pembelajaran efektif bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar; serta (3) pemberian kompensasi apabila hambatan yang dimiliki anak berpengaruh negatif terhadap pembentukan konsep diri.

Pemilihan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik lingkungan belajar masing-masing. Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam menentukan media adalah usia peserta didik, khususnya siswa sekolah dasar. Media yang sesuai dengan karakteristik anak SD umumnya berupa media visual seperti gambar. Namun demikian, penggunaan media hendaknya memenuhi kriteria media yang optimal, yaitu media yang mampu mengaktifkan dan memaksimalkan fungsi pancaindra siswa

sehingga mendorong eksplorasi dan membantu pemahaman konsep pembelajaran (Widodo et al., 2020; Primasari et al., 2021). Selain media konvensional, pemanfaatan media digital dan teknologi juga dapat menjadi alternatif untuk memfasilitasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi, seperti Text-To-Speech, memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman dan kecepatan membaca anak disleksia (Grunér et al., 2017; Young et al., 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Chai dan Chen (2017) mengemukakan bahwa penggunaan teknologi yang dipadukan dengan strategi penanganan yang tepat mampu meningkatkan pemahaman bacaan serta konsentrasi siswa disleksia. Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan alat bantu teknologi bagi anak dengan gangguan belajar spesifik di sekolah inklusif memiliki potensi yang sangat besar. Peningkatan kemampuan membaca, menulis, mengeja, dan matematika dapat dicapai apabila perangkat teknologi digunakan secara tepat dan didukung oleh guru yang memiliki sikap positif serta kompetensi yang memadai. Selain itu, siswa dengan kesulitan belajar spesifik menunjukkan keyakinan akan pentingnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, penggunaan teknologi yang masih sederhana menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan guru dan ketersediaan sumber daya agar pemanfaatan alat bantu teknologi dapat dioptimalkan.

CONCLUSION

Metode multisensori dapat diterapkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia. Melalui metode ini, peserta didik belajar dengan mengoptimalkan berbagai modalitas indera, yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerak), dan taktil (sentuhan). Pelaksanaannya dilakukan dengan melibatkan seluruh sistem sensorik, seperti melihat bentuk huruf, merabanya melalui aktivitas menelusuri, mendengarkan bunyi, serta mengucapkannya secara langsung. Pendekatan multisensori memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan interaktif dalam pembelajaran, meskipun tetap memerlukan dukungan motivasi eksternal dari guru dan orang tua. Mengatasi kesulitan belajar, guru perlu menempuh tahapan diagnostik terlebih dahulu, antara lain menganalisis hasil diagnosis, menentukan strategi serta aspek keterampilan yang memerlukan perbaikan, dan menyusun program intervensi yang sesuai. Setelah tahapan tersebut dilalui, pendidik melaksanakan program perbaikan secara sistematis. Pelaksanaan program remedial yang optimal diharapkan mampu meningkatkan mutu penilaian dan layanan pendidikan di sekolah berbasis inklusif. Salah satu bentuk layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus adalah pemberian treatment berupa remedial untuk mengurangi hambatan belajar yang dialami siswa. Dengan layanan yang tepat, potensi peserta didik berkebutuhan khusus dapat berkembang secara maksimal. Beragam treatment dapat diterapkan bagi anak disleksia, salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran sebagai alat bantu yang dipadukan dengan metode multisensori. Media pembelajaran memiliki peran strategis karena dapat membantu guru menyampaikan informasi pembelajaran secara lebih efektif kepada peserta didik.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan serta penyusunan penelitian ini. Penghargaan secara khusus disampaikan kepada para pendidik dan peserta didik di SD Negeri 6 Metro Pusat sebagai sekolah yang telah bersedia terlibat secara aktif dalam penerapan metode multisensori selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak sekolah beserta seluruh tenaga pendidik atas dukungan, kerja sama, dan

kesediaan berbagi pengalaman praktik pembelajaran, sehingga penelitian ini dapat terlaksana secara optimal. Penulis berharap hasil kajian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan inklusif, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dengan disleksia, serta menjadi referensi bagi guru dan para pemangku kepentingan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang adaptif, efektif, dan berkeadilan.

REFERENCES

- Chai, J. T., & Chen, C. J. (2017). COGNITIVE SCIENCES AND HUMAN DEVELOPMENT A Research Review : How Technology Helps to Improve the Learning Pro- cess of Learners with Dyslexia. 2(March), 26–43.
- Chisom, E. S. (2016). UNDERSTANDING DYSLEXIA BY EBERE , CHISOM SUNDAY Sunday.ebereg@gmail.com Department of Social Work , University of Nigeria, Nsukka. INTRODUCTION : WHAT IS DYSLEXIA ? April, 0–17. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3292.4566>
- Firdausy, L., & Wijastuti, A. (2018). STUDI DESKRPTIF PENANGANAN SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR WIDYA WIYATA SIDOARJO.
- Hafni, N., Lutfiana, F., & Safitri, E. (2021). MENINGKATKAN BACA TULIS ALQURAN PADA ANAK. 2, 475–483.
- Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.516>
- Komalasari, M. D. (2017). EFFECTIVENESS MULTISENSORY METHOD TO INCREASE THE READING ABILITY OF DYSLEXIC STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOL. 2004(2005).
- Lee, L. W., & Lee, L. W. (2016). Multisensory modalities for blending and segmenting among early readers.8221(March). <https://doi.org/10.1080/09588221.2015.1129347>
- Mahilda Dea Komalasari. (2016). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia.*, 97–110.
- Milles, Matthew & Huberman, M. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. NINDS. (2011). NINDS Dyslexia Information. National Institute of Neurological Disorders and Stroke No Title. <http://www.ninds.nih.gov/disorders/dyslexia/dyslexia.htm>
- Prasetya, Z. T. (2017). Metode fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia.
- Primasari, I. F. N. D., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Terkait Standar Penilaian Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/956/pdf>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bnadung: Alfabeta.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Mmembaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. 11, 1–21.
- Young, M. C., Courtad, C. A., Douglas, K. H., & Chung, Y. C. (2019). The Effects of Text-to-Speech on Reading Outcomes for Secondary Students With Learning Disabilities. *Journal of Special Education Technology*, 34(2), 80–91. <https://doi.org/10.1177/0162643418786047>